

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Institut Penelitian Perdamaian Internasional Stockholm (SIPRI) Rusia memegang sekitar 30% penjualan senjata dunia dan mengekspor senjata ke 80 negara. SIPRI mencatat bahwa Rusia adalah eksportir senjata terbesar kedua dunia tahun 2010-14, nilai ekspor mereka naik 37% periode 2005-2009. Anggaran belanja militer pemerintah Rusia pada tahun 2014 adalah sekitar 2,49 triliun Rubel (sekitar US\$ 69.3 milyar), terbesar ketiga di dunia setelah AS dan Tiongkok.¹ Belanja militer ini naik menjadi sekitar US\$52 milyar tahun 2015.² Namun, estimasi anggaran militer yang tidak resmi rupanya jauh lebih tinggi, contohnya data dari Institut Penelitian Perdamaian Internasional Stockholm (SIPRI) tahun 2013 memperkirakan belanja militer Rusia tahun 2012 sekitar US\$90.749 milyar. Naik dari tahun 2011 yang diperkirakan SIPRI mencapai US\$71.9 milyar. Hingga 2014, anggaran militer Rusia tertinggi di antara negara Eropa lainnya.³

Global Peace Index (GPI) dan Positive Peace Index (PPI) memperlihatkan bahwa Rusia adalah negara paling berbahaya ke 8 di dunia 2013, terutama karena adanya industri

¹ The equipping of the Russian army with modern weapons and technology increased by 7% over the year. Tass.ru. <http://tass.ru/armiya-i-opk/1660936>. Diakses 25 September 2017.

² Vincent R. Stewart 2017. Russia Military Power: Building A Military to Support Great Power Aspiration. Defense Intelligence Agency, Amerika Serikat. Hal 19

³ Trends in International Arms Transfer, 2014. Stockholm International Peace Research Institute. https://web.archive.org/web/20150319023856/http://books.sipri.org/product_info?c_product_id=495. Diakses 25 September 2017.

pertahanan. Rusia selalu menempati peringkat bawah pada indeks tersebut sejak mulai ada tahun 2007.⁴ Tahun 2010-14, Rusia mengirimkan senjata ke 56 negara dan pasukan pemberontak di Ukraina timur.

Rusia memang sering mengirim pasukan militernya untuk berkontribusi di daerah-daerah atau Negara-negara yang sedang konflik. Salah satunya mengirimkan pasukan militernya ke Ukraina. Sejak krisis Ukraina dengan Crimea dimulai, Militer Rusia langsung unjuk kekuatan militernya baik di perbatasan dengan Ukraina maupun di dalam wilayah Crimea, untuk menunjukkan dukungan terhadap wilayah yang baru saja "melepaskan diri" dari Ukraina itu. AL Rusia sudah lama menjadikan Crimea rumahnya dan pasukan darat Rusia hanya perlu melangkah kaki untuk mencapai Ukraina dan Crimea.⁵

Selain memiliki kekuatan dalam hal militer, Rusia juga memiliki beberapa kekuatan, seperti kekuatan ekonomi, ini terbukti dengan banyaknya kerjasama atau hubungan dengan beberapa negara seperti hubungan Rusia dengan Turki. Rusia-Turki selalu mengalami pasang surut selama berabad-abad. Selama masa kekaisaran (Ottoman dan Empires Rusia), perang Russo-Turki dimulai pada pertengahan tahun 1600-an dan berlanjut sampai akhir 1800-an. Yang mana tepatnya pada tahun 1672-1681 yaitu konflik pertama yang terjadi antara Rusia dengan Turki, konflik ini mengenai keinginan Turki untuk memperluas wilayahnya disuatu daerah di Ukraina. Masuk pada abad ke 16, tepatnya pada 1735-1739, terjadi perang kembali. Pada periode ini, Rusia mendapatkan dukungan dari Austria. Perang ini Perang ini bertujuan untuk menghentikan perlawanan dari sisi Tatar Krimea yang berada di wilayah Rusia

⁴ Indonesia Kalahkan AS dan Rusia, Negara Paling Damai 2013. 2015. Kompasiana.https://www.kompasiana.com/abanggeutanyo/indonesia-kalahkan-as-dan-rusia-negara-paling-damai-2013_553002486ea8348a078b457b. Diakses pada 25 September 2017.

⁵ Ervan Hardoko. 2014. .kompas Internasional. <http://internasional.kompas.com/read/2014/03/17/2158403/Jika.Rusia.dan.NATO.Berperang.Apa.yang.Terjadi>. Diakses pada 25 September 2017.

Selatan, dan tujuan lainnya yaitu ingin memperluas Wilayah Rusia ke Wilayah Laut Hitam. Pada tahun 1828, Rusia menyatakan perang terhadap Turki. Alasan Rusia ingin perang dengan Turki karena Porte Ustmaniyah tidak ingin memenuhi perjanjian yang disepakati sebelumnya.

Pada tahun 1925, setelah berdirinya Republik Turki yang baru, Turki memiliki satu dari kesepakatan bilateral pertamanya dengan Rusia - mengenai netralitas, non-agresi dan konsultasi bersama. Namun, Stalin pada saat itu kembali meminta pembaharuan dalam Perjanjian Montreux. Turki tetap pada pendiriannya, dan tidak ada pihak yang mendukung Permintaan Rusia, tetapi Roosevelt, Presiden Amerika Serikat pada saat itu, memungkinkan adanya perubahan pada perjanjian tersebut. Rusia mengambil sikap dan menghapus perjanjian yang telah dibuat oleh Rusia dengan Turki yang disepakati pada tahun 1925 yang isinya mengenai perjanjian tidak saling menyerang. Saat Perang Dunia II, Rusia menuntut dimodifikasinya konvensi.⁶ Pada tahun 1952, keanggotaan Turki di NATO dan perannya bersama Amerika Serikat memperluas perpecahan di antara kedua tetangga tersebut. Namun, pada akhir Perang Dingin, Turki mengalihkan perhatiannya ke negara-negara regional dengan melakukan upaya untuk menciptakan ikatan budaya, politik dan militer. Di era Perang Dingin ini, Meskipun Rusia merasa tidak nyaman dengan kebijakan ini, perdagangan resmi antara Rusia dan Turki meningkat menjadi 3,5 miliar dolar AS. Kerjasama yang dijalin kedua Negara ini bisa dirasakan hingga sekarang dan menjadikan rekor yang sangat penting dalam catatan kerjasama ekonomi bilateral.

Sejak tahun 1984, Rusia dengan Turki menanda tangani perjanjian mengenai gas alam. Pada waktu itu Turki berjanji

⁶ N. Sadak. 1949. Turkey Faces The Soviets. Foreign Affairs. Tersedia di <http://www.foreignaffairs.com/articles/russian-federation/1949-04-01/turkey-faces-soviets>, diakses pada tanggal 25 September 2017.

untuk membeli gas alam dari Rusia dari tahun 1987 sampai dua puluh lima tahun kedepan. Pada 1990-an, hubungan Rusia-Turki mengalami beberapa masalah penting, seperti dukungan Turki untuk separatisme etnis di Chechnya dan Rusia mendukung organisasi teroris PKK. Beberapa liputan media di Turki dianggap sebagai pertanda bahwa Turki membeidukungan untuk deklarasi kemerdekaan Chechnya pada pertengahan 1990an, kunjungan para pemimpin Chechnya ke Turki menimbulkan kontroversi. Pada akhir tahun 1990an, Rusia dan Turki mendukung pihak-pihak yang berlawanan satu sama lain dalam perang menyusul runtuhnya bekas Yugoslavia: Rusia mendukung Serbia dan Turki yang berpihak pada Bosnia dan Kosovo.

Pada awal 2000-an, kemenangan Putin di Rusia bertepatan dengan pemilihan Partai Keadilan dan Pembangunan di Turki. Keamanan energi telah menjadi salah satu topik yang ditekankan kedua negara untuk meningkatkan kerja sama mereka. Sebagai hasil dari intensifikasi hubungan dagang, Rusia telah menjadi salah satu mitra dagang terbesar Turki, Rusia berada di urutan nomor 1 sebagai partner import Turki diantara tahun 2006-2014 dan nomor 7 sebagai partner export di tahun 2014.⁷

Perang Rusia-Georgia (dikenal juga dengan perang 5 hari) meningkatkan kekhawatiran akan pasokan sumber energi dari wilayah ini. Tepat setelah perang, Turki mengusulkan sebuah mekanisme kerja sama multilateral, yang bernama “*The Caucasus Stability and Cooperation Platform*”, yang terinspirasi dari Sikap Stabilitas Kaukasus Süleyman Demirel. Selama tahun 2000an, Rusia dan Turki lebih fokus pada persamaan mereka daripada harus konflik dalam hubungan mereka, yang mana mereka meningkatkan hubungan ekonomi

⁷ Nevzat Şimşek. 2017. Analysis of Bilateral Trade Relations between Turkey and Russia Federation. Bilig. Hal. 22

dan perdagangan, serta hubungan diplomatik antara kedua negara tetangga.⁸

Pada saat hubungan Rusia-Turki menurun, kedua Negara ini mencoba meningkatkan pengaruhnya di daerah tetangga, yaitu memperluas di Laut Hitam dan Timur Tengah. Selama Perang Dingin, Timur Tengah adalah wilayah di mana "*Free World*" dan Uni Soviet bersaing untuk mendapatkan pengaruh. Pada tahun 2000-an, upaya Rusia untuk meningkatkan pengaruhnya di wilayah tersebut tidak berhasil dan Suriah di bawah kepemimpinan Bashar Al Assad dipandang sebagai satu dari sekian sekutu Putin yang tersisa. Juga kerja sama Rusia dengan Iran mulai dipertanyakan setelah kesepakatan nuklir antara Iran dan P5 + 1.

Pada tahun 2010, *High Level Cooperation Council* dibentuk. HLCC ini dibentuk untuk mengembangkan hubungan bilateral diantara Rusia-Turki. Bukan hanya menyediakan platform dalam hal ekonomi, HLCC juga menyediakan platform yang sangat penting untuk mendiskusikan acara politik dan prospek kerjasama antara kedua Negara. Dengan Dewan Kerjasama Tingkat Tinggi (HLCC) yang didirikan pada tahun 2010 ini, hubungan diantara Rusia dengan Turki membentuk basis kelembagaan.⁹ *High Level Cooperation Council* ini adalah mekanisme kerjasama *intergovernmental* yang baru, dipimpin oleh Presiden Rusia pada saat itu Dmitry Medvedev dan Recep Tayyip Erdogan yang masih menjadi Perdana Menteri. Tujuan dari HLCC ini adalah untuk mengembangkan strategi menggunakan cara-cara dasar untuk mengembangkan hubungan Rusia-Turki, mengkoordinasikan pelaksanaan

⁸ Şener Aktürk, (2013). *Turkish-Russian Relations, 2002-2012: From Peak to the Dip?*, Caspian Strategy Institute, hal. 13.

⁹ Ureyen, Damlan. *Turkey-Russia Relations*. Conexio Consulting. <https://www.conexioconsulting.com/turkey-russia-relations/>. Diakses pada 25 September 2017.

proyek-proyek yang penting dan memberikan insentif bagi pengusaha di kedua negara untuk bekerja sama satu sama lain.

Selama krisis Ukraina, pihak berwenang Turki menekankan pentingnya integritas teritorial, kedaulatan, dan kesatuan politik Ukraina. Namun, Turki tidak mau mengambil sikap agresif. Keengganan ini bahkan teramati mengenai aneksasi Crimea, tempat tinggal kaum Tatar, minoritas etnis Turki. Meskipun Turki menimbulkan beberapa kekhawatiran, Ankara memilih untuk tidak mengganggu hubungan dengan Rusia di wilayah tersebut. Namun, pada 24 November 2015, hubungan antara Turki dengan Rusia semakin memburuk setelah pesawat tempur milik Turki yaitu pesawat F-16 menembak Pesawat tempur untuk semua cuaca milik Rusia yaitu Su-24 diperbatasan Suriah-Turki. SU-24 milik Rusia memang terbilang sudah tua dikarenakan pesawat ini pertama kali diperkenalkan pada 1974. Rusia geram akan perlakuan Turki yang tiba-tiba menembak pesawat tempur miliknya. Insiden ini memakan korban yaitu co-pilot dari SU-24 yang bernama Oleg Peshkov. Oleg Peshkov meninggal karena ditembak oleh pemberontak suriah ketika mereka sedang berusaha untuk mendrat menggunakan parasutnya.

Menteri Pertahan Rusia mengatakan bahwa Pesawat SU-24 milik Rusia tidak pernah memasuki wilayah udara Turki. Presiden Rusia, Vladimir Putin mengatakan bahwa dia akan memberikan sebuah ancaman yang serius terhadap Turki jika Turki sama sekali tidak akan meminta maaf terhadap Rusia dan langsung bertanggung jawab atas apa yang sudah dilakukannya. Turki sebagai Negara yang menyebabkan insiden tersebut merasa tidak perlu meminta maaf atas apa yang telah dilakukannya, karena yang sebenarnya harus memintaa maaf adalah yang telah melanggar perbatasan Turki.¹⁰ Sebenarnya,

¹⁰ Armandhanu, Dhani. 2015. *Menilik Sejarah Panjang Konflik Rusia-Turki*. CNN. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20151125150400-134->

masa depan dan keseluruhan hubungan Rusia dengan Turki sebagian besar tergantung pada permintaan maaf oleh Turki kepada Rusia. Rusia secara khusus menyatakan bahwa normalisasi hubungan diantara Rusia dengan Turki, Turki harus meminta maaf terlebih dahulu.

Pada saat penembakan pesawat SU-24 ini, Rusia kaget dikarenakan sebelum kejadian tersebut Hubungan antara Rusia dengan Turki tidak memiliki masalah yang serius atau masalah yang sangat besar, hubungan bilateral diantara kedua Negara ini sedang sangat baik. Memang sebelum-sebelumnya hubungan mereka selalu mengalami naik-turun, tetapi, pada saat sebelum penembakan, tepatnya di Tahun 2014, bagi Rusia, Turki merupakan satu partner kerjasama terbesarnya. Dalam suasana seperti ini, Rusia yang merasa kaget atas perbuatan Turki harus membuat sebuah kebijakan untuk mengancam Turki yang telah menembak jatuh pesawat SU-24 milik Rusia. Ancaman tersebut untuk membuat Turki menyesal atas perbuatannya, dan untuk melindungi citra Rusia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan penulis, dalam penelitian ini penulis berusaha merumuskan masalah yang menjadi pokok pembahasan dalam penulisan. Permasalahan tersebut dirumuskan sebagai berikut:

“Bagaimana Strategi Rusia Menghadapi Turki Pasca Penembakan Pesawat Tempur Milik Rusia Pada Tahun 2015?”

C. Kerangka Teoritis

1. Konsep Strategi

Menurut John P. Lovell, dalam menganalisis interaksi suatu Negara dengan Negara lain, dapat ditentukan melalui dua aspek, yaitu (1) Strategi yang dibuat oleh para pengambil keputusan berdasarkan strategi yang diambil oleh Negara lain. (2) Strategi yang dibuat oleh para pengambil keputusan berdasarkan pada pertimbangan stabilitas nasional relative mereka. Dengan demikian strategi politik luar negeri dapat dibagi kedalam empat tipe, yaitu *leadership strategy*, *concordance strategy*, *accommodation strategy*, and *confrontation strategy*.

Tabel 1.1: Tipologi Strategi Politik Luar Negeri.

Penilaian Tentang Strategi Lawan

		Mengancam	Mendukung
		Perkiraan Kemampuan Diri	Lebih Kuat
	Lebih Lemah	Akomodasi	Konkordansi

Sumber: Lovell. Hal 99¹¹

Berdasarkan Tipologi diatas, *leadership strategy* dipilih jika pembuat keputusan memandang kapabilitas negaranya lebih kuat daripada Negara lain dan strategy Negara lain

¹¹ Mohtar Mas'ood, Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan Metodologi (PT. Pustaka LP3ES Indonesia, Jakarta, 1990), hal 190 Dalam John Lovell, Foreign Policy in Perspective (Holt, Rinehart, Winston, 1970), hal. 99.

tersebut diyakini akan mendukungnya. Dibandingkan menggunakan cara-cara kekerasan negara yang menerapkan tipe strategi ini akan lebih berusaha mengendalikan Negara lain secara persuasif dan tawar menawar (*bargaining*). Sebaliknya, *Concordance strategy* dipilih apabila pembuat keputusan memandang kapabilitas Negaranya lebih lemah daripada Negara lain dan strategi Negara lain diyakini akan mendukungnya. Oleh karenanya Negara yang menerapkan strategi ini akan berusaha memelihara hubungan yang harmonis dengan Negara lain yang dianggap memiliki kapabilitas lebih kuat dari dirinya. Kebijakan-kebijakan yang cenderung tidak menimbulkan konflik pun akan dibuat oleh Negara yang menerapkan strategi ini serta akan mendukung inisiatif-inisiatif dari Negara yang dianggap memiliki kapasitas lebih kuat darinya.

Adapun *Acomodation strategy* dipilih apabila pembuat keputusan memandang kapabilitas negaranya lebih lemah daripada negara lain, sehingga diyakini kapabilitas negara lain dapat mengancam negaranya. Oleh karena itu, negara ini akan berusaha menyesuaikan diri dengan menghindari setiap kemungkinan konflik. Bentuk Strategi Akomodasi biasanya melalui kompromi dalam bentuk diplomasi, *lobbying*, nota protes, dll. Sedangkan apabila pembuat keputusan memandang kapabilitas Negaranya lebih kuat daripada Negara lain dan memandang adanya ancaman dari strategi Negara lain, maka pilihannya adalah *Confrontation strategy*. Bentuk Konfrontasi biasanya berupa boikot, embargo maupun melalui kekuatan militer.

Dalam Kasus Strategi Rusia Menghadapi Turki Pasca Penembakan Pesawat SU-24 Oleh Turki Pada 2015, penulis memposisikan Rusia menggunakan *Confrontation Strategy*. *Confrontation Strategy* diambil apabila pembuat keputusan memandang kapabilitas negaranya lebih kuat daripada Negara lain.

Rusia lebih kuat daripada Turki karena beberapa alasan. Pertama, seperti yang penulis jelaskan di Latar Belakang bahwa Rusia memiliki militer yang sangat kuat, bahkan Turki pun tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan Rusia. Selain dalam hal militer, kuat lemahnya kapabilitas suatu Negara dapat dilihat juga melalui ekonominya. Menurut data World Bank tahun 2014, Rusia merupakan Negara dengan perekonomian terbesar ke 6 di dunia, sedangkan Turki berada di posisi 17. Menurut Purchasing Power Parity (PPP), pada tahun 2015 Rusia berada diposisi ke 6. Jika dalam hal militer, menurut data globalfirepower.com 2017, Rusia berada diposisi ke-2 dibawah Amerika Serikat, sedangkan Turki berada jauh dibawah Rusia, yaitu berada diposisi ke-7.

Dengan adanya perbandingan data tersebut terlihat jelas bahwa kapabilitas Rusia dalam hal ekonomi dan militer lebih kuat dibandingkan dengan Turki. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh John P. Lovell yaitu, negara yang mengambil strategi konfrontasi adalah negara yang merasa bahwa kapabilitas negaranya lebih kuat daripada negara lain.

Pesawat tempur Turki menembak jatuh Pesawat Tempur Rusia di perbatasan Suriah-Turki. Menurut Vladimir Putin, pesawat Su-24 itu ditembak pada ketinggian 6.000 meter dengan rudal udara ke udara oleh pesawat tempur F-16 milik Turki, sekitar 1km dari perbatasan Turki. Namun, Turki menuduh pesawat tempur mereka menembak pesawat Rusia itu setelah mendapat peringatan melanggar ruang udara Turki.

Tuduhan itu muncul dalam surat Pemerintah Turki kepada PBB yang bocor secara *online*. Dalam surat itu, Turki mengklaim telah mengeluarkan peringatan kepada dua jet tempur Rusia selama 10 kali dalam lima menit sebelum akhirnya F-16 Turki menembakkan rudal di udara yang mengenai pesawat jet Su-24 Rusia.

Militer Turki juga berdalih tidak tahu pesawat jet pembom yang ditembak itu milik Negara mana dan telah mendekati

wilayah udara Turki di dekat kota Yayladagi di Provinsi Hatay. Dalam pernyataan yang dibuat setelah kejadian, Presiden Recep Tayyip Erdogan mengatakan bahwa Turki telah menggunakan haknya untuk melindungi perbatasannya.

Pemerintah Rusia harus memberikan sebuah kebijakan yang matang dalam situasi yang kompetitif tersebut. Rusia dipaksa untuk membentuk suatu strategi guna melindungi citra negaranya dan melindungi salah satu warga negaranya yang tertembak saat sedang menerbangkan pesawat SU-24. Strategi yang dilakukan oleh Rusia merupakan sebuah strategi yang pastinya harus membuat Turki merasa jera akan apa yang telah dilakukannya, yaitu dengan cara memboikot kerjasama ekonomi yang luas kepada Turki.

D. Hipotesa

Melalui masalah yang dilihat, disini penulis menggunakan Konsep Strategi tepatnya Strategi Konfrontasi, yang mana salah satu contoh tindakannya yaitu pemboikotan, maka dapat ditarik jawaban sementara sebagai berikut:

Strategi Rusia menghadapi Turki salah satunya adalah dengan memboikot kerjasama dalam bidang ekonomi kepada Turki. Fokus pemboikotan ini ada pada “pembatasan atau pelarangan” kepentingan ekonomi Turki di Rusia serta ‘pembatasan Pasokan’ produk, termasuk makanan. Sektor yang akan terpengaruh adalah pariwisata, perdagangan, tenaga kerja, dan Pertanian.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Strategi apa yang akan dilakukan oleh Rusia Pasca Penembakan pesawat tempur miliknya (Su-24) oleh pesawat milik Turki (F-16).
2. Untuk menerapkan Konsep atau Teori Hubungan Internasional terhadap Isu-Isu Internasional.

F. Jangkauan Penelitian

Untuk membatasi masalah yang akan dijelaskan dalam tulisan ini, jangkauan penelitian mengenai Strategi Rusia Menghadapi Turki Pasca Penembakan Pesawat SU-24 Tahun 2015 penulis mengambil kurun waktu selama 2 tahun, dari tahun 2015 hingga 2017.

G. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini ingin menggambarkan, mencatat, menganalisa dan menginterpretasikan kondisi-kondisi serta peristiwa-peristiwa yang terkait dengan permasalahan yang diajukan. Berdasarkan jenis penelitian maka jenis data yang digunakan penulis adalah data-data kualitatif deskriptif.¹²

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis pergunakan adalah menggunakan pengumpulan data sekunder atau menggunakan studi pustaka (*Library Research*) dengan sifat penelitian deskriptif yaitu mengumpulkan data yang berhubungan dengan masalah yang dibahas lalu digambarkan secara sistematis. Penulis tidak menjalankan observasi langsung di lapangan, namun berdasarkan pada data yang telah tersedia, dengan melakukan telaah pustaka pada sejumlah literatur, yang mempunyai relevansi dengan permasalahan yang diteliti yaitu antara lain :

¹² Catherine Cassell & Gillian Symon. 1994. *Qualitative Methods in Organizational Research*. Sage Publications, London. Hal. 3-4

- a. Buku-buku
- b. Jurnal dan dokumen
- c. Majalah dan surat kabar
- d. Artikel-artikel dan data dari internet (*web site*)

I. Sistematika Penulisan

Sistem penulisan yang akan dilakukan oleh penulis agar penelitian ini dapat tersusun secara teratur dan sistematis, penyusunan penelitian ini dibagi menjadi lima bagian dengan sistem per Bab.

Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka teoritis, hipotesa, tujuan penelitian, jangkauan penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, sistematika penulisan.

Bab II bab ini akan membahas mengenai dinamika hubungan bilateral diantara kedua Negara. Terlihat dari judul bab, bab ini berisi mengenai hubungan saat kedua Negara sedang membaik, maupun memburuk. Contohnya, seperti hubungan dalam diplomatic, kerjasama perdagangan an ekonomi, pariwisata, dan lain sebagainya.

Bab III bab ini saya akan membahas mengenai saat-saat penembakan pesawat tempur SU-24 milik Rusia oleh Turki secara detail, dan alasan Turki mengenai penembakan pesawat milik Rusia tersebut. Lalu, didalam bab ini juga akan membahas mengenai pernyataan yang berbeda diantara kedua Negara tersebut.

Bab IV bab ini, penulis akan membahas mengenai reaksi Rusia terhadap Turki pasca penembakan pesawat SU-24. Lalu, membahas mengenai Strategi yang diberikan Rusia terhadap Turki, dan hubungan diantara kedua pasca Rusia memberikan sebuah kebijakan terhadap Turki.

Bab V Kesimpulan dan Penut